

## Nuansa Laras Diatonik dalam Macapat Semarangan (Diatonic Scale Atmosphere in Semarang Style Macapat).

Widodo

*Staf Pengajar Jurusan Sendratasik, FBS, Universitas Negeri Semarang*

### Abstrak

Tembang macapat pada berbagai gaya baik daerah maupun seniman atau seniwati umumnya dilagukan dengan menggunakan *laras slendro* atau *pelog*. Lagu pada tembang *macapat* Semarangan bukan hanya disajikan dengan menggunakan *laras slendro* atau *pelog* melainkan juga tangga nada musik Barat atau diatonik. Beberapa tembang *macapat* Semarangan yang sering disebut berlaras *slendro* yakni *dhandhanggula* dan *sinon* ternyata bukan *slendro* “murni” yang digunakan melainkan *slendro* yang amat kental dengan nuansa *laras* diatonik. Karena itulah maka *laras* pada kedua lagu tembang *macapat* tersebut juga sering disebut *slendro-diatonik*. Penotasian lagu tembang *macapat dhandhanggula* dan *sinon* Semarangan selain dapat memakai notasi Kapatihan juga dapat, bahkan lebih mudah menggunakan notasi diatonik.

**Kata Kunci** : Laras (tangga nada), diatonik, pentatonik, macapat.

### A. Pendahuluan

Macapat merupakan karya sastra berbentuk puisi yang menggunakan bahasa Jawa baru, diikat persajakan meliputi *guru gatra*, *guru lagu*, dan *guru wilangan*. Persebaran macapat meliputi wilayah Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Madura, Lombok, dan Bali (Saputra, 2001:2). Pada dasarnya macapat merupakan puisi yang terikat oleh persajakan dan mengandung nada membentuk lagu. Pola persajakan macapat ada beberapa macam. Masing masing pola mempunyai *guru gatra*, *guru lagu*, *guru wilangan*, dan lagu berbeda. Dalam tulisan ini pola-pola persajakan itu juga disebut jenis tembang macapat.

Di Jawa Tengah setidaknya terdapat tiga *cengkok* (gaya) daerah tembang macapat, yakni: Surakarta, Banyumas, dan Semarang. Orang sering memberi akhiran *an* pada nama daerah atau seseorang untuk menyebut gaya tembang macapat daerah juga seorang

seniman. Banyumasan berarti tembang macapat gaya Banyumas. Semarangan berarti tembang macapat gaya Semarang. Demikian pula untuk tembang macapat gaya Surakarta.

Ciri khas tembang macapat pada ketiga daerah tersebut terutama tampak pada aspek lagu, yakni penggunaan tangga nada (*laras*) dan penyusunan nada berikut segenap kaidah estetikanya. Lagu tembang macapat gaya Surakarta dan Banyumas umumnya menggunakan *laras* atau tangga nada *slendro* dan *pelog*, sedang Semarangan selain berlaras *slendro* dan *pelog* juga *diatonik* atau *slendro diatonis*. *Slendro-diatonik* sering dipakai orang untuk menyebut *laras* beberapa lagu tembang macapat Semarangan karena *slendro* yang digunakan bernuansa diatonik.

Kaidah estetik tembang macapat pada ketiga gaya daerah tersebut juga berbeda, bahkan ada yang bertolak belakang. *Lagu winengku sastra* (lagu dibingkai sastra) adalah konvensi yang umum berlaku dalam *waosan* tembang

macapat gaya Surakarta. Dalam konvensi tersebut penggunaan *wilet*, ornamentasi musikal pada setiap *wanda* tembang untuk memperindah lagu, terbingkai oleh sastra tembang, maksudnya penggunaan *wilet* lagu tidak boleh terlalu panjang. Dalam hal ini para praktisi secara tegas membatasi penggunaan *wilet* untuk setiap *wanda* (seperti pengucapan satu suku kata) *cakepan* (teks) tembang paling banyak tiga nada. Kejelasan pengucapan teks lagu mendapatkan penekanan dengan harapan pesan yang terkandung di dalamnya dapat tersampaikan dengan jelas tanpa terbuai oleh panjangnya *wilet* dan indahnya lagu. Konvensi tersebut tidak berlaku pada tembang macapat Semarangan. Apabila diterapkan pada tembang macapat Semarangan, bukan *lagu winengku sastra* yang berlaku melainkan *sastra winengku lagu*. Bagian-bagian tertentu pada lagu tembang macapat Semarangan, untuk satu *wanda cakepan*, pada umumnya disajikan dengan *wilet* yang cukup panjang, lebih dari tiga nada terutama pada *wanda-wanda seleb*. Dari penggunaan *wilet* yang panjang tersebut menimbulkan kesan keindahan lagu lebih ditekankan. Penggunaan *wilet* yang demikian menjadi unsur yang memberi ciri khas lagu tembang macapat Semarangan. Tulisan ini hendak menunjukkan penggunaan tangga nada diatonik dan *wilet* pada beberapa lagu tembang macapat Semarangan sehingga lagu tersebut dikenal sebagai tembang macapat Semarangan.

#### B. Tangga Nada Diatonik

Nada dalam dunia karawitan Jawa disebut sebagai *laras*, yakni bunyi yang dihasilkan oleh sumber bunyi yang bergetar dengan kecepatan getar teratur. Notasi sebagai simbol laras disebut titilaras. Jika sumber bunyi bergetar dengan cepat maka bunyi yang dihasilkannya tinggi. Jika getaran sumber bunyi itu lambat, maka bunyi terdengar rendah. (Jamalus, 1988: 16). Semua nada

musikal terdiri atas empat unsur, yakni: (1) tinggi-rendah nada, (2) panjang-pendek nada, (3) keras-lemah bunyi nada, dan (4) warna suara. (Miller, 2001: 24).

Rangkaian nada berurutan dengan perbedaan tertentu membentuk sistem nada. Jika dalam jarak dua nada yang perbandingan frekuensinya dua kali lipat tersusun lima buah nada yang tinggi rendahnya berbeda, maka sistem nadanya dinamakan pentatonik, dan urutan nadanya dinamakan tangga nada pentatonik.

Diatonik merupakan istilah yang umum digunakan untuk menyebut sistem atau tangga nada musik Barat. Menurut Jamalus (1988: 17) tangga nada diatonik ialah rangkaian nada berurutan dengan dua macam perbandingan jarak nada atau interval yang disebut interval penuh atau interval satu dan interval setengah. Tangga nada diatonik menggunakan tujuh buah nada pokok yang diberi nama menurut tujuh huruf pertama abjad, yakni A,B,C,D,E,F, dan G. Nada pertama dalam tangga nada ini merupakan nada yang penting kedudukannya, dinamakan sebagai dasar nada. Setiap nada dari ketujuh nada pokok ini dapat dijadikan sebagai dasar nada sehingga terjadi bermacam-macam pola interval. Pada umumnya C digunakan sebagai dasar penyusunan tangga nada. Jika C sebagai dasar nada, maka pola intervalnya adalah: C ke- D berjarak 1, D ke- E berjarak 1, E ke- F berjarak  $\frac{1}{2}$ , F ke- G berjarak 1, G ke- A berjarak 1, A ke- B berjarak 1, dan B ke-C berjarak  $\frac{1}{2}$ . Penyuaran nada-nada tersebut secara berurutan menggunakan ucapan: do, re, mi, fa sol, la, si, yang dalam notasi angka diatonik juga sering disebut solmisasi.

Selain untuk menyebut nada, laras dalam karawitan Jawa juga untuk menyebut tangga nada. Laras *slendro* atau *pelog* berarti tangga nada *slendro pelog* atau juga sering disebut tangga nada pentatonik. Nada-nada dalam laras *slendro*

juga *pelog* dikelompokan atas dasar wilayah rasa *seleh* yang kemudian dikenal sebagai *pathet*. Menurut tradisi karawitan gaya Surakarta, dalam laras *slendro* juga *pelog* terdapat masing-masing tiga macam *pathet*, yakni: *slendro pathet nem*, *slendro pathet sanga*, dan *slendro pathet manyura*, *pelog pathet lima*, *pelog pathet nem*, dan *pelog pathet barang*. (Martapangrawit, 1975: 28-44, Sri Hastanto, 1985).

Penotasian laras (nada) dalam karawitan Jawa pada umumnya menggunakan notasi Kepatihan, yakni sistem penotasian gamelan Jawa yang dimunculkan oleh Adipati Sasradiningrat IV pada jaman Pakubhuwana X. Nada-nada pada gamelan Jawa ditulis dengan menggunakan simbol angka satu sampai tujuh. Pembacaan notasi tersebut secara berurutan yakni: 1 dibaca *ji*, 2 dibaca *ro*, 3 dibaca *lu*, 4 dibaca *pat*, 5 dibaca *ma*, 6 dibaca *nem*, dan 7 dibaca *pi*. Dalam laras *slendro* terdapat lima nada, yakni: 1, 2, 3, 5, dan 6, sedang *pelog* tujuh nada yakni: 1,2, 3, 4, 5, 6, dan 7. (Pradjapangrawit, 1990: 169).

### C. Tembang Macapat

#### 1. Terminologi

Para ahli cukup beragam dalam mendefinisikan tembang. Soekotja (1960: 25) mengatakan bahwa tembang adalah *reriptan utawa dbapukaning basa mawa paugeran tartamtu (gumathok) kang pamacane (olehe ngucapake) kudu dilagokake nganggo kagunan swara*. (Terj., karangan atau rangkaian bahasa menggunakan patokan tertentu yang cara membacanya dilagukan dengan menggunakan seni suara). Mawardi, (1992) mengatakan: *Sekar utawi tembang inggih punika mengku suraos reroncening swanten ingkang mawi titilatas sarta kinantbenan rumpakaning basa sumawana sastra ingkang gumathok*. (Terj., Sekar atau tembang mengandung arti penataan suara yang menggunakan titilaras *slendro* dan *pelog* disertai susunan bahasa serta sastra tertentu).

Dalam tembang terdapat dua elemen pembentuk yakni sastra dan suara atau lagu. Sastra dan lagu tembang mempunyai aturan tertentu. Tembang umumnya dilagukan oleh manusia dengan menggunakan laras *slendro-pelog* atau laras yang bernuansa *slendro-pelog*. Dengan pertimbangan itulah penulis dengan segala kerendahan hati mencoba untuk memberi batasan tembang yakni karangan atau rangkaian bahasa yang menggunakan aturan tertentu yang pembacaannya dilakukan dengan lagu tertentu berlaras atau bernuansa laras *slendro-pelog*.

Masyarakat luas umumnya mengartikan macapat sebagai *maca papat-papat*. Pengertian ini lebih didasarkan pada teknik melagukan teks tembang macapat yang pada umumnya setiap empat suku kata dipenggal untuk pernapasan. Dengan dasar pemaknaan yang berbeda, macapat memiliki beberapa arti. Suharjendro (1996:54) memberikan tujuh kemungkinan alasan suatu tembang disebut macapat, yakni:

1. *Maca papat-papat*: membaca teksnya (menembangkannya) dengan pemenggalan (*pedbotan*) empat-empat suku kata. Misalnya: *Ngelmu iku* (4), *kalakone* (4) *kanthi laku* (4), *setya budy* (4) *pangekese* (4) *durangkara* (4).
2. *Manca-pat*: isi teks tembang menceritakan kejadian di pusat bumi dan empat penjuru angin (*keblat papat lima pancer*)
3. *Manca-pat* dari *panca-arpat* (lima sandhangan atau *guru lagu*, yaitu: *a* (*legena*), *i* (*wulu*), *u* (*suku*), *e* (*taling*), dan *o* (*taling tarung*) - *e* (*pepet*) pantangan dipakai di akhir gatra.
4. *Maca cepet*: membaca cepat (dengan tempo cepat), tidak banyak *luk* dan bunga-bunga tertentu, karena yang penting teksnya dapat terdengar jelas.
5. *Macakep* (metatesis menjadi macapat) dari *maca cakepan*, yaitu membaca

syair tembang atau *cakepan* tembang itu.

6. *Maca mat* (*maca kantbi dimatake*: membaca dengan perhatian penuh), atau *maca maat* (membaca dengan irama) dengan ditembangkan.
7. *Maca-pat*, yakni membaca (tembang) yang keempat, yaitu:  
*pertama*; maca-sa-lagu *tembang gedhe* (*kawi, kekawin*)  
*kedua*; maca ro lagu  
*ketiga*; maca-tri-lagu-tembang *Tengahan*  
*keempat*; maca-pat-lagu-tembang *Cilik* (*macapat*)

## 2. Kesejarahan

Belum diperoleh kepastian kapan tembang macapat lahir. Waluyo (1999: 23), menyebutkan bahwa tembang macapat diciptakan oleh Giri Kedhaton (Sunan Giri). Ia menularkan tembang macapat kepada Sunan Bonang yang kemudian disebarluaskan kepada para wali lainnya. Tembang macapat ciptaan Sunan Giri bukan merupakan hal baru. Ia mengambil metrum macapat yang telah ada sebagai warisan budaya generasi sebelumnya. Saputra, (2001: 20) menyebutkan bahwa jika dari sudut persajakan sekar macapat sama dengan sekar tengahan, dan bahwa sekar macapat tumbuh bersama-sama dengan puisi Jawa Tengahan benar, maka dapat dipastikan bahwa sekar macapat setidaknya-tidaknya telah ada pada tahun 2541 masehi. Angka tahun itu didapatkan dari *sengkalan* teks *Kidung Subrata* yang berbunyi *tiga-rasa-dadi-jalma* (tahun 1463 Caka, atau tahun 1541 masehi).

Menjelang keruntuhan kerajaan Majapahit, pengaruh hindu perlahan-lahan menyurut, sementara pengaruh Islam yang semula berkembang di pesisir kian meluas. Di samping itu timbul kesadaran ke-Jawa-an di segala lapisan masyarakat, tidak terkecuali di kalangan pujangga. Karya-karya sastra tidak lagi sarat dengan ajaran-ajaran hindu. Sulitnya memahami persajakan dan metrum

kakawin, tidak dipakainya lagi bahasa Jawa kuna sebagai alat komunikasi di kalangan masyarakat umum, dan adanya nilai-nilai baru yang dibawa oleh agama Islam menuntut bentuk ungkap baru dalam dunia sastra. Bentuk ungkap baru itu berupa *sekar tengahan* dan *sekar macapat*. Berdasarkan kenyataan bahwa agama Islam telah berkembang pada abad XVI dan Kerajaan Majapahit runtuh pada tahun 1478 maka dapatlah diajukan suatu dugaan *terminus a quo* lahirnya macapat pada pertengahan abad ke XV. (Saputra, 2001: 22)

Sumber lain menyebutkan bahwa tembang macapat merupakan puisi yang tumbuh pada jaman Jawa baru. Puisi tersebut secara struktural berbeda dengan karya puisi yang telah muncul pada jaman sebelumnya, yaitu pada jaman Jawa Kuno. Pada jaman Jawa Kuno telah muncul sastra puisi yang disebut *kekawin* (Aryandini, 2000 :11). Bahasa Jawa baru mulai dipakai pada akhir keruntuhan kerajaan Majapahit dan awal munculnya kerajaan Islam Demak. Senada dengan Saputra dimungkinkan embrio tembang macapat telah ada pada abad XV.

Dalam Ensiklopedi Musik (1985) disebutkan bahwa tempat kelahiran sekar macapat di wilayah Jawa Tengah. Persebaran sekar macapat kemudian meluas di berbagai daerah di luar Jawa Tengah, yaitu Jawa Timur, Jawa Barat, Madura, dan Lombok, tidak lepas dari peranan para wali sanga dalam syiar agama Islam. Pada masa penyebaran agama Islam khususnya di tanah Jawa yang dipelopori oleh para mubaliq yang tergabung dalam Wali Sanga, sekar macapat dimanfaatkannya sebagai sarana dakwah. Teks-teks sekar macapat digunakan oleh para Wali Sanga sebagai wadah untuk memasukkan unsur-unsur agama Islam. Oleh karena kepiawaiian dan kewibawaan para Wali Sanga dalam syiar agama Islam dengan media seni, termasuk sekar macapat kepada masyarakat luas,

akhirnya tembang macapat dapat tersebar luas. Radius persebaran sekar macapat meluas di seluruh wilayah pulau Jawa bahkan di luar Jawa seperti pulau Madura, Bali, dan Lombok.

**3. Jumlah dan Konvensi**

Darsono (1995: 14), menyebutkan bahwa jumlah tembang macapat ada sebelas macam, antara lain: *mijil, sinom, kinanthi, asmaradana, dhandhanggula, pangkur, durma, pucung, megatruh, gambuh, dan maskumambang*. Kesebelas jenis tembang macapat tersebut memiliki *guru gatra* yaitu jumlah larik (baris) pada setiap pada (bait) tembang, *guru lagu* adalah jatuhnya huruf vokal pada setiap akhir *gatra*, dan *guru wilangan* ialah jumlah *wanda* (suku kata) pada setiap *gatra* yang berbeda-beda. Untuk memperjelas keterangan perhatikan tabel berikut:

No.	Jenis Tembang	Gatra	Guru Wilangan	Guru Lagu
1.	Mijil	I	10	i
		II	6	o
		III	10	e
		IV	10	i
		V	6	i
		VI	6	u
2.	Sinom	I	8	a
		II	8	i
		III	8	a
		IV	8	i
		V	7	i
		VI	8	U
		VII	7	a
		VIII	8	i
		IX	12	a
3.	Kinthi	I	8	u
		II	8	i
		III	8	a
		IV	8	i
		V	8	a
		VI	8	i
4.	Asmaradana	I	8	i
		II	8	a
		III	8	e/o
		IV	8	a
		V	7	a
		VI	8	u
		VII	8	a
5.	Dhandhanggula	I	10	i
		II	10	a
		III	8	e
		IV	7	u
		V	9	i
		VI	7	a
		VII	6	u
		VIII	8	a
		IX	12	i
		X	7	a

6.	Pangkur	I	8	g
		II	11	i
		III	8	u
		IV	7	a
		V	12	u
		VI	8	a
		VII	8	i
7.	Durma	I	12	a
		II	7	i
		III	6	a
		IV	7	a
		V	8	i
		VI	5	a
		VII	7	i
8.	Pucung	I	12	u
		II	6	a
		III	8	I
		IV	12	a
9.	Gambuh	I	7	u
		II	10	u
		III	12	i
		IV	8	u
		V	8	o
10.	Megatruh	I	12	u
		II	8	i
		III	8	u
		IV	8	i
		V	8	o
11.	Maskumambang	I	12	i
		II	6	a
		III	8	i
		IV	8	a

Konvensi yang menyangkut pada aspek lagu bergantung pada penggunaan dan asal daerah masing-masing. Telah diketahui bahwa macapat tidak sekedar digunakan sebagai *waosan*, melainkan juga untuk *sindhenan, gerongan, bawa, palaran, sulukan, dan ada-ada*. Masing-masing kelompok “garap musikal” tersebut memiliki kaidah garap musikal berbeda. Kaidah garap musikal *sindhenan* berbeda dengan *gerongan*, demikian pula dengan *bawa, palaran, sulukan, dan ada-ada*. Itulah sebabnya maka tembang macapat jenis yang sama akan berbeda *cengkok* lagunya dalam penggunaan yang berbeda. Perbedaan pelaguan juga tampak pada gaya daerah asal tembang macapat. Lagu tembang macapat gaya Surakarta berbeda dengan Semarang, Banyumasan, dan daerah lainnya.

**D. Tembang Macapat Semarangan**

*Tembang macapat Semarangan atau tembang macapat gaya Semarang muncul dari daerah Semarang. Tembang macapat tersebut mempunyai ciri khas terutama pada aspek lagu. Oleh karena kekhasannya, tembang macapat*

tersebut dikenal sebagai *tembang macapat Semarangan*.

Penulis sementara menemukan lima jenis *tembang macapat Semarangan* yang pernah terpublikasi baik melalui rekaman kaset audio, berbagai pertunjukan karawitan dan pakeliran, maupun catatan para seniman karawitan. Kelima jenis *tembang macapat* tersebut antara lain: *dhandhanggula*, *sinom*, *pangkur*, *asmaradana*, dan *pacung*.

Ketentuan sastra pada *tembang macapat Semarangan* sama dengan *tembang macapat* pada umumnya. Perbedaan ditemukan pada aspek lagu. Lagu *wanda-wanda* tertentu pada *tembang macapat Semarangan* disajikan dengan menggunakan *wilet* yang cukup panjang. Sinung Harjo (1998: 3) mengatakan: *sekar macapat Semarangan anggadahi cengkok engkang mligi babagan titilarasipun, inggih punika menawi dhawah dong utawi seleh wonten ing gatra tengah utawi ing gatra pungkasaning pada tembang ngginaaken wilet ingkang sakalangkung panjang. Inggang punika ndadosaken beda kaliyan macapat cengkok Surakarta umumipun.* (Terj. Sekar macapat Semarangan memiliki *cengkok* khusus mengenai susunan larasnya, yaitu ketika jatuh *dong* atau *seleh* (tonika) di *gatra* tengah atau *gatra* akhir pada (bait) menggunakan *wilet* yang teramat panjang. Itulah yang membuatnya berbeda dengan macapat *cengkok* Surakarta pada umumnya).

Penggunaan laras (tangga nada) pada beberapa *tembang macapat Semarangan* juga berbeda dengan gaya daerah lainnya. Sinung Harjo (1998:3) mengatakan: *Sekar macapat Semarangan mliginipun sekar Sinom lan sekar Dhandhanggula laras slendro, kathah ngginaaken titilaras miring (slendro miring). Malah-malah titilaras punika saget trep menawi dipun gantos utawi ngginaaken titilaras diatonik.* (Terj. Sekar macapat Semarangan khususnya *Sinom* dan *Dhandhanggula* laras *slendro* banyak menggunakan *titilaras* miring (slendro miring). Bahkan *titilaras*

tersebut lebih tepat bila diganti atau menggunakan nada-nada diatonik). Untuk memperjelas, perhatikan contoh kedua *tembang amacapat* tersebut yang ditulis dengan notasi Kepatihan dan diatonik (solmisasi) di bawah ini.

Sekar Macapat Dhandhanggula Semarangan laras slendro

-	2	1	2	'	-	2	1	2	2 3	4 1	6
Ku	-	ku	dhah-dhah			tu		i	tu	tu	nu
5	6	6	6	'	6	6	6	6	6	6	1
Ki	-	tu	tu	ku		tu		tu	tu	nu	nu
5	5	3	2	3	5 6	3	3	3			
Pu	ku	ku	ku	ku	ku	ku	ku	ku	ku	ku	ku
-	2	2	2	4	1 6 1 5	'	6	6	6	6	2
A	-	tu	tu	tu	tu	tu	tu	tu	tu	tu	tu
4	6	5	3 5 1 5 3	2	'	2	2	2	2	2	
Mi	ku	ku	ku	ku		ku	ku	ku	ku	ku	ku
5	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	1
Ki	-	tu	tu	tu	tu	tu	tu	tu	tu	tu	tu
2	2	2	2	1 2 3	4 1	6					
Qu	ku	ku	ku	ku	ku	ku	ku	ku	ku	ku	ku
-	2	2	2	2	3	3	3	3			
Qu	ku	ku	ku	ku	ku	ku	ku	ku	ku	ku	ku
2	4	1	6	6	6	6	6	6	1	2	3
Wu	ku	ku	ku	ku	ku	ku	ku	ku	ku	ku	ku
6	1	2	4	6	1 5 1 5	1 5	1 5	1 5	3 5	6	1 2
Prap	ku	ku	ku	ku	ku	ku	ku	ku	ku	ku	ku

Dalam penggunaannya sebagai *waosan*, *tembang macapat* umumnya disajikan secara perorangan. Dalam hal ini keterikatan terhadap perangkat musik (gamelan) relatif longgar artinya penembang diberi kebebasan dalam mengambil nada sesuai dengan *teba* wilayah atau ambitus suara yang dimilikinya tanpa harus menyesuaikan dengan tinggi rendah nada yang terdapat dalam gamelan. Namun demikian lagu macapat yang ditembangkan tetap mengikuti laras yang terdapat dalam *tembang macapat* yang dilagukan.

Kebiasaan lain yang diikuti oleh penembang dalam *waosan* *tembang macapat* adalah pemenggalan frasa atau kata untuk sekedar mengambil nafas serta kecepatan dalam penyajian. Sebagai ilustrasi, dalam *waosan* *tembang macapat* gaya Surakarta terdapat konvensi yang disebut *lagu winengku sastra*. Konvensi itu mengisyaratkan agar dalam melagukan *cakapan* *tembang macapat* sedapat



**Tembang Macapat Sinom Semarang, laras slendro,**  
(ditulis dengan notasi Kepatihahan)

1	2	1	2	1	2	3	<u>116</u>
Wus - nya	Jeng	Tja -	ka -	na -	ga -	ra	
6	2	6	1	3	3	5	<u>56</u>
Ra - den	Su -	hya -	na	kang	ka -	ri	
2	1	3	2	1	3	3	<u>386</u> <u>532</u>
Se - ma -	rang	a -	gan -	ti	ru -	pa	
6	2	6	1	3	2	2	<u>123</u> <u>4 16</u>
Ce - ne	te -	ta -	ta -	nan	ne -	ki	
<u>12</u>	2	2	2	2	2	2	<u>23</u>
Mang -ka	pa -	ngem -	bat	na -	gri		
2	2	2	2	1	6	2	2
Wa - li -	ku -	tha	kang	si -	ne -	but	
<u>56</u>	6	6	6	2	6	1	
Pun - jer	ing	pa -	ngu -	wa -	sa		
2	2	2	2	1	2	3	<u>116</u>
Wo - lung	mang -sa	Bang -	sa	Lan -	di		
6	1	2	3	2	2	2	<u>12</u> <u>15361652386532</u>
Banjur gan -ti	Shi -jo ing	ja -	man -	e	Je -	pang	

**Selar Macapat Sinom Semarang diatonik**  
(ditulis dengan notasi angka diatonik)

3	5	3	5	3	5	<u>56</u>	<u>432</u>
Wus - nya	Jeng	Tja -	ka -	na -	ga -	ra	
2	3	2	4	2	7	6	<u>12</u>
Ra - den	Su -	hya -	na	kang	ka -	ri	
5	3	6	5	3	1	6	<u>612</u> <u>765</u>
Se - ma -	rang	a -	gan -	ti	ru -	pa	
2	3	2	4	5	5	3	<u>356</u> <u>432</u>
Ce - ne	te -	ta -	ta -	nan	ne -	ki	
<u>45</u>	5	5	5	5	5	5	<u>56</u>
Mang -ka	pa -	ngem -	bat	na -	gri		
5	5	5	3	4	2	3	5
Wa - li -	ku -	tha	kang	si -	ne -	but	
<u>72</u>	2	2	2	4	2	3	
Pun - jer	ing	pa -	ngu -	wa -	sa		
5	5	5	5	4	5	6	<u>432</u>
Wo - lung	mang -sa	Bang -	sa	Lan -	di		
2	4	5	6	5	5	3	<u>2</u> <u>45476747567172765</u>
Banjur gan -ti	Shi -jo ing	ja -	man -	e	Je -	pang	

Contoh pada kedua lagu tembang macapat di atas jelas menunjukkan bahwa tembang macapat Semarang memiliki kekhasan, selain menggunakan *wilet* yang panjang terutama pada titik-titik menjelang seleh lagu, juga menggunakan laras yang bukan hanya slendro atau pelong “murni” melainkan juga slendro yang kental bernuansa laras diatonik.

**E. Penutup**

Tembang macapat Semarang juga dapat disebut tembang macapat gaya Semarang adalah tembang macapat yang

muncul dari daerah Semarang. Hingga saat ini diemukan lima jenis tembang macapat Semarang yang pernah terpublikasi baik melalui rekaman kaset audio, berbagai pertunjukan karawitan dan pakeliran, maupun catatan para seniman karawitan, yakni: dhandhanggula, sinom, pangkur, asmaradana, dan pocung.

Kelima tembang macapat tersebut mempunyai ciri khas terutama pada aspek lagu, yakni menggunakan wilet atau ornamentasi musikal lagu dan laras atau tangga nada. Bila dalam penyajian waosan tembang macapat gaya Surakarta dan daerah-daerah lainnya di Jawa Tengah umumnya penggunaan wilet terbatas, maksimal tiga nada untuk setiap wanda cakupan dengan mengacu pada konvensi lagu winengku sastra, dalam tembang macapat Semarang penggunaan wilet umumnya relatif panjang terutama pada menjelang titik-titik seleh lagu. Dari penggunaan wilet tersebut tampak bahwa keindahan lagu mendapatkan penekanan. Konvensi lagu winengku sastra tidak begitu saja diikuti.

Laras pada beberapa lagu tembang macapat, seperti dhandhanggula dan sinom walaupun sering disebut slendro atau slendro miring ternyata bukan slendro “murni” melainkan slendro yang amat kental dengan nuansa laras diatonik. Penotasian lagu kedua tembang macapat tersebut selain dapat menggunakan sistem notasi Kepatihahan juga dapat, bahkan lebih mudah memakai notasi diatonik.

**Daftar Pustaka**

Darsono dkk.. 1995. “Perkembangan Musikal Sekar Macapat di Surakarta”. Laporan Penelitian. Surakarta: STSI.

Djumiran, Ranta Atmaja. 1996. “Inovasi Tembang Jawa”, dalam *Konggres Babasa Jawa II*, Buku III, Surabaya: Pemda Tingkat I Jawa Timur.

- Hastanto, Sri. 1985. "The Concept of Pathet in Central Javanese Gamelan Music". University of Durham.
- Hardjito, Priadi Dwi. 2001. "Kebinekaan Laras, Keserupaan Laras, dan Metode Penetapannya. Bandung" : STSI.
- Jamalus. 1988. pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik. Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Martapangrawit. 1975. Pengetahuan Karawitan. Surakarta: ASKI
- Miller, Hugh. Terj. Tiyono Bramantyo. 2001. Apresiasi Musik. Yogyakarta: Lantera Budaya.
- Prajapangrawit. 1990. *Wedhapradangga*. Surakarta: STSI Press
- Prawiradisastra, Sadjijo. 1993. "Bahasa Jawa dalam Seni tembang Macapat". dalam *Konggres Babasa Jawa*, Surakarta: Harapan Masa.
- Raffles, Thomas Stamford. 1817. *The History of Java*. London, Oxford University Press.
- Saputra, Karsono H. 2001. *Sekar Macapat*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- 2001. Puisi Jawa Srtuktur dan Estetika. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Suhardi dkk. 1998/1999. "Macapatan Bayumasan". Banyumas: Dinas P dan K.
- Suharjendro. 1996. "Macapat sebagai Sarana pelestarian dan Pengembangan Sastra Jawa". dalam *Konggres Babasa Jawa II*. Buku III. Surabaya: Pemda Tingkat I Jawa Timur.
- Team. 1985. *Ensiklopedi Musik Indonesia*. Jakarta: Departemen pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah
- Waluyo, 1999, "Beberapa Pandangan dan Sajian Sekar Macapat Ki Suratman Sastrasuwignya". Laporan Penelitian. Surakarta: STSI.
- Warsito Sinung Hardjo. 1998. "Macapat Semarang". Semarang.
- Woodward, Mark R. 1999. *Islam Jawa*. Yogyakarta: LkiS
- Woro Aryandini S, 2000, *Citra Bima dalam Kebudayaan Jawa*, Jakarta: UI Press.
- Zoedmulder, P.J.. 1985. *Kalangwan: Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang*, Jakarta: Djambaran.